Orang Tua Yang Menitipkan Anak Ke Panti Asuhan Di Surabaya
(Studi Tentang Penelantaran Anak di Surabaya)

Oleh: Rizky Rahmansyah Basnur
NIM: 071014026

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Menitipkan anak ke panti asuhan menjadi sebuah pilihan bagi masyarakat khususnya kelas menengah bawah. Tetap saja pilihan untuk menitipkan anak tersebut adalah pilihan yang paling terakhir karena menyangkut anak kandung mereka sendiri, darah daging mereka sendiri. Masalah ekonomi di mana mereka dituntut dengan biaya hidup yang tinggi dengan jam kerja yang tidak kalah tingginya tetapi tidak mendapat upah yang sepadan memberikan dilema terhadap para keluarga terhadap kehidupan anak mereka. Biaya untuk anak yang membayangi, dan waktu untuk anak yang terbatas menjadi momok tersendiri bagi para orang tua.

Teori konstruksi Peter L. Berger digunakan dalam penelitian ini. Tindakan sosial dibagi menjadi empat yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional yang berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tradisional. Studi ini berlatar di beberapa panti asuhan di Kota Surabaya. Para informan dipilih secara *purposive* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

Penelitian ini menghasilkan temuan data bahwa orang tua rela mengorbankan kebersamaan mereka bersama anaknya dengan pertimbangan sang anak dapat memiliki masa depan yang lebih baik. Masa depan sang anak dianggap lebih penting daripada rasa kehilangan mereka karena tinggal berjauhan. Karena panti asuhan tidak hanya memberikan tempat tinggal dan makan sehari-hari, tetapi juga memberikan jaminan pendidikan hingga ke jenjang perkuliahan.

Kata Kunci: ***Penelantaran dan Panti Asuhan.***

Abstract

Entrusting children to orphanages became an option for the community especially the lower middle class. Still the option of entrusting the child was the best option due to concerns the children of their own, their own flesh blood. Economic problems in which they are charged with a high cost of living with the hours of work are no less high but did not receive a reward commensurate dilemmas of giving the families against the lives of their children. The cost for a child that reflected, and the limited time for children become a scourge for the parents.

Theory construction of Peter l. Berger was used in this study. Social actions divided into four, namely the instrumental rationality of action, action-oriented value rational, affective, and traditional action. The study is set in some of the orphanages in the city of Surabaya. The informant is selected by purposive with some specified criteria.

This research resulted in the findings of the data that parents willingly sacrificing togetherness they shared his concerns with the children can have a better future. The future of the son is considered more important than the sense of loss because they live far apart. Since the orphanage did not only provide shelter and eat everyday, but also gives you the assurance of education up to the level of our lectures.

Keywords: ***Orphanage and Abandonment.***

Pendahuluan

Menjadi hal yang wajar ketika seorang anak yang lahir dari suatu perkawinan untuk mendapatkan kasih sayang serta perhatian yang cukup bahkan lebih dari sosok yang kemudian membesarkan mereka sebagai ayah dan ibu. Namun hal tersebut terlihat ironis jika dibandingkan dengan kasus-kasus penelantaran anak yang semakin banyak terjadi. Penelantaran sendiri dapat diuraikan sebagaimana pernyataan Suyanto di dalam bukunya *Tindakan Kekerasan terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya* sebagai berikut

"secara teoritis, penelantaran adalah sebuah tindakan baik disengaja maupun tidak disengaja yang membiarkan anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, papan, pangan)". (Suyanto, 2000)

Penelantaran yang dimaksud dalam pernyataan tersebut jelas menunjukkan keadaan seorang anak yang tidak dinafkahi oleh kedua orang tuanya sehingga kebutuhan pokok berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal tidak tercukupi. jika ketika ketiga hal tersebut tidak tercukupi, maka permasalahan tersebut dapat berakhir pada kematian. Hal inilah yang kemudian dikenal juga sebagai *child neglect*.

Lestari Basoeki Soeharjono-Soebroto menyampaikan dalam sebuah buku catatan pidato mengenai *child abuse and neglect* dengan penjelasannya yaitu:

semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik maupun emosional, perlakuan salah secara seksual, penelantaran, eksploitasi lainnya yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak,

kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan. (Soeharjono-Soebroto, 2005 dalam Pidato upacara pengukuhan jabatan guru besar dalam bidang Ilmu Kedokteran Jiwa pada Fakultas Kedokteran UNAIR di Surabaya)

Kesimpulannya, bahwa penelantaran pada anak merupakan salah satu bentuk tindakan kekerasan pada anak. Dalam beberapa tahun terakhir ini. Tindakan kekerasan tersebut mendapat perhatian dari masyarakat luas, mengingat Indonesia telah mengikuti Konvensi Hak Anak dan berlaku sejak 5 Oktober 1990. Batasan-batasan tindakan yang belum jelas di dalam masyarakat tentang tindakan mana yang termasuk dalam penelantaran anak, serta dampak yang muncul bagi kesehatan fisik serta psikis pada anak, menimbulkan sikap yang berbeda-beda pada tiap individu.

Ada beberapa jenis kondisi dan keadaan anak yang membutuhkan perlindungan khusus dari perlakuan salah terhadap diri mereka baik itu dari keluarga maupun masyarakat. Keadaan ini tentunya sangat memprihatinkan bagi bangsa dan negara Indonesia. Hal ini dikarenakan dari aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah generasi penerus perjuangan bangsa dan penentu masa depan bangsa dan negara Indonesia (Bappenas, 2003: 2).

Menurut Crittenden (1999) dalam penelantaran anak, akar permasalahan dari penelantaran terletak jauh di dalam diri masing-masing orang tua serta bagaimana cara mereka belajar memproses informasi. Cara kita memproses informasi yang kita terima sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan dunia itu sendiri dan bagaimana kita berperilaku. Jadi, bagaimana seorang anak bisa terlantar dapat juga disebabkan oleh perilaku setiap individu.

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Tindakan Sosial

Menurut Max Weber sebuah tindakan manusia dapat berubah makna menjadi sebuah bentuk tindakan yang bermakna sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain. Tindakan sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu–individu lainnya dalam masyarakat. Ia mengemukakan bahwa tindakan sosial dimulai dari tindakan individu atau perilaku individu dengan perilaku oang lain yang diorientasikan pada hasil tindakan tersebut, sehingga dapat dipahami secara subjektif. Setiap tindakan sosial yang dilakukan seseorang akan memiliki maksud atau makna tertentu.

Teori tindakan sosial menurut Weber ini dibagi menjadi empat kelompok, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi.

1. Zweck Rational

Tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup). Dengan perkataan lain, zweck rational adalah suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai

tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin.

2. Wert Rational

Tindakan sosial yang rasional, namun yang menyandarkan diri pada suatu nilai-nilai absolut tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Jadi di dalam tindakan berupa wert rational ini manusia selalu menyandarkan tindakannya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu.

3. Affectual

Tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Ledakan kemarahan seseorang misalnya, atau ungkapan rasa cinta, kasihan, adalah contoh dari tindakan affectual ini.

4. Tradisional

Tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas-tegas oleh masyarakat. (Siahaan, 1986)

Dari keempat tindakan yang telah dijelaskan diatas. Ada 2 tindakan yang dirasa cocok oleh peneliti berkenaan dengan makna anak oleh ibu yang menelantarkan anak.

Peneliti memiliki pemikiran bahwa sang ibu membuat tindakan penelantaran dikarenakan ia memikirkan masa depan yang dimiliki oleh anaknya kelak. Jikalau anak itu harus tetap hidup bersamanya, sang ibu akan memiliki kekhawatiran bahwa ia tidak mampu mendukung anaknya sendiri baik secara mental ataupun ekonomi. Demi kebaikan masa depan si anak, pada akhirnya dibuatlah tindakan rasional instrumental dengan menitipkan anaknya ke panti asuhan. Lain halnya dengan tindakan afeksi yang mungkin dilakukan dengan alasan malu akan kelahiran anaknya. Hal ini seringkali terjadi pada kasus kehamilan diluar nikah, sehingga dibuatlah keputusan yang emosional dengan meninggalkan atau menitipkan si anak di panti asuhan tanpa adanya logika yang dilakukan dalam melakukan tindakan tersebut.

Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger juga digunakan dalam penelitian ini. Dalam memahami teori konstruksi sosial Bergerian, ada tiga momen penting yang harus dipahami secara simultan. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang bagi Berger, memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu proses yang berdialektika (*interplay*) satu sama lain. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga momen tersebut:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya

(Berger dan Luckmann,1990:75: Berger,1994:5-6).

2. Objektivikasi

Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif (Berger, 1994:11-12). Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann (1990:75-76), dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi) (Berger dan Luckmann, 1990:75-76).

3. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann (1990:87) menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, 1994:5).

Dari teori inilah pada akhirnya peneliti mengharapkan akan menemukan bagaimana konstruksi mengenai penitipan anak ke panti asuhan oleh orang tua yang akan lebih menjelaskan tindakan sosial yang diambil. Bagaimana tindakan sosial ini mengalami pemaknaan sebagai sebuah kontruksi dari ketiga proses utama Berger mengenai teori konstruksinya yaitu tentang eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif terkait data yang didapatkan dari para informan. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kota Surabaya, yang secara khusus dipilih berdasarkan keberadaan panti asuhan. Lembaga pengasuhan anak dan lembaga perlindungan anak dijadikan sebagai tempat mencari data informan. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam studi ini, kriteria informan yang dimaksudkan adalah orang tua yang menitipkan anak ke panti asuhan. Studi ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam. Data yang didapatkan kemudian dianalisa menggunakan teknik analsis data oleh Huberman dan Miles yang terdiri atas tiga hal, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan[1].

Pembahasan

Tindakan sosial yang diambil oleh orang tua dalam menitipkan anak ke panti asuhan

Penitipan anak ke panti asuhan terlihat sebagai salah satu

[1] Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga. Halaman 146-147.

alternative yang mendukung para orang tua untuk tempat menitipkan anak. Tentunya pandangan itu berlaku bagi para orang luar yang tidak memiliki sudut pandang yang jelas mengenai keadaan seseorang yang menitipkan anak. Ada seorang informan yang menitipkan anaknya bukan karena keinginannya. Dari 8 informan yang ada, hanya satu orang yang terlihat seperti melakukan tindakan sosial affectual. Informan ini adalah SMN, dalam kasus yang ia lakukan, ia menitipkan anak bukan karena didasarkan keinginannya untuk menitipkan anak, bukan juga karena keinginan istrinya. Akan tetapi tindakan penitipan anak yang ia lakukan didasarkan oleh keputusannya saat ia menemukan anaknya melakukan sebuah kesalahan yang ia anggap tidak dapat dimaafkan sebanyak tiga kali.

Pada saat itu ia meminta anaknya untuk keluar dari rumah, singkat cerita anaknyalah yang meminta untuk tinggal di panti asuhan. Jika tindakan SMN dalam meminta anaknya untuk keluar dari rumah sebagai sebuah tindakan sosial tersendiri, tentunya tindakan ini bisa dikatakan sebagai sebuah tindakan sosial affectual. Hal ini dikarenakan kesalahan yang dibuat oleh anaknya sehingga dengan kata lain ia mengusir anaknya keluar dari rumah. Tindakan ini bisa dikatakan sebagai sebuah tindakan emosional yang didasari oleh rasa kekecewaan atas perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anaknya.

Informan lainnya bernama BHD. Ada satu poin yang menegaskan bahwa tindakan BHD tidak tergolong dengan tindakan sosial tradisional. Setelah mengetahui tentang sejarah keluarga BHD yang pernah menitipkan anak, peneliti melontarkan sebuah pertanyaan mengenai apakah menitipkan anak juga dikarenakan BHD ingin anaknya mendapatkan kesuksesan secara pendidikan dari panti asuhan, dan ia dengan tegas menjawab tidak.

Dalam interpretasinya ke tindakan sosial, tindakan penitipan anak lebih mengarah ke tindakan sosial, zweck rational. Hal ini dilandasi dengan berbagai macam alasan informan yang mengindikasikan ke arah tindakan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan dengan maksimal akan tetapi dengan dana seminimal mungkin. Bisa dikatakan demi sebuah tujuan maksimal dikarenakan adanya keinginana para orang tua agar anaknya menjadi lebih baik kehidupannya dibandingkan saat ini.

Konstruksi sosial orang tua dalam tindakannya menitipkan anak ke panti asuhan

Beberapa informan yang tidak memiliki waktu untuk anak karena harus bekerja dan keadaan ekonomi yang lemah mengeksternalisasi keadaan mereka dengan anak-anak mereka. Anak-anak mereka seharusnya bisa mendapatkan perhatian dan kebutuhan yang lebih baik dari keadaan mereka sekarang ini. Namun pada kenyataannya hanya simpati dan empati dari masyarkat lah akan kondisi mereka yang mempengaruhi kehidupan anak-anak tersebut. Kemudian pemahaman mereka bergerak ke fase konstruksi yang selanjutnya yaitu objektivikasi.

Dalam fase objektivikasi, masing-masing informan dihadapkan dengan pilihan untuk menitipkan anaknya ke panti asuhan dengan jaminan ekonomi dan pendidikan

yang lebih baik dibandingkan jika tinggal bersama mereka. Dalam proses internalisasi, orang tua yang menitipkan anak ke panti asuhan sebelumnya memang tidak mendapatkan edukasi mengenai dampak maupun akibat dari menitipkan anak di panti asuhan. Dalam proses penanaman oleh keluarga sebagai sosialisasi sekunder, para informan mengakui bahwa orang tua mereka sendiri sebelumnya telah memperlakukan mereka dengan baik dan penuh kasih sayang. Tidak ada penanaman dalam bentuk apapun terhadap mereka (para informan), yang membenarkan penitipan anak ke panti asuhan.

Dalam kehidupan orang tua yang menitipkan anak ke panti asuhan, dengan keadaan mereka yang mereka alami, menitipkan anak ke panti asuhan hadir sebagai sebuah realitas objektif yang menggiring pilihan mereka untuk menitipkan anak ke panti asuhan daripada mengasuhnya seorang diri. Realitas ini kemudian disadari, dipahami dan menghantarkan mereka ke realitas subjektifnya masing-masing. Mereka perlahan tapi pasti mulai membenarkan tindakan mereka untuk menitipkan anak di panti asuhan, meskipun pada kenyataannya keputusan itu termasuk dalam keputusan yang sedikit diambil oleh kebnyakan masyarakat pada umumnya.

Kesimpulan

- Para orang tua yang menitipkan anaknya adalah orang tua yang tidak mampu dalam hal ekonomi. Mereka tidak mempunyai biaya yang cukup dalam memenuhi kebutuhan anak. Pilihannya adalah menelantarkan salah satu dari pilihan tersebut untuk menyokong pilihan yang lainnya, yaitu antara menitipkan anak ke panti asuhan. Penitipan anak ke panti asuhan oleh para orang tua ini diperkuat dengan peraturan panti asuhan dalam menerima anak asuhnya. Keadaan ekonomi menjadi alasan dan pertimbangan pihak panti asuhan dalam menerima anak asuhannya. Panti asuhan tidak akan menerima anak-anak dengan keluarga yang perekonomiannya masih sanggup untuk membiayai keluarganya. Jika karena alasaan kesibukan maka dalam hal ini orang tua tersebut dianggap tidak mampu membiayai pengasuh untuk menjaga anaknya.
- Alasan yang dimiliki oleh para orang tua diharapkan mampu menjelaskan makna anak bagi diri mereka sendiri. Seluruh informan yang ada pada akhirnya memiliki informasi terkait penitipan anak mereka ke panti asuhan. Di sini timbul kesadaran dari masing-masing individu, bahwa apa yang terjadi pada mereka tidak seharusnya berdampak pada anak mereka. Sekalipun ada perdebatan mengenai ketidaksetujuan untuk menitipkan anak, pada akhirnya mereka tersadar bahwa kasih sayang mereka saja tidak cukup untuk menjamin masa depan anak mereka.
- Terdapat berbagai bentuk hubungan orang tua serta

bagaimana mereka memaknai kehadiran anak dalam hidupnya. Orang tua secara biologis memiliki hubungan darah yang begitu dekat dengan anaknya. Meskipun bisa bertemu setelah dititipkan di panti asuhan, pertemuan tersebut tetap memilik batas waktu yaitu selama tujuh hari saja. Tujuh hari tersebut hanya didapatkan pada saat libur lebaran. Disinilah timbul sebuah pertanyaan, Orang tua mana yang mau dan mampu berpisah dengan anaknya, tidak dapat mengikuti tumbuh kembang darah dagingnya sendiri setiap harinya, tidak dapat menjadi sosok orang yang dicari ketika si anak bersedih maupun berbahagia.

- Tindakan sosial adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Max Weber. Tindakan sosial ini terbagi menjadi 4, yaitu tindakan sosial affectual, wert rational, zweck rational dan traditional. Dari keempat tindakan tersebut, yang paling sesuai dengan tindakan penitipan anak ke panti asuhan oleh orang tua adalah tindakan sosial zweck rational. Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin. Tindakan penitipan anak oleh orang tua ke panti asuhan tentu dengan harapan mencapai tujuan semaksimal mungkin, yaitu masa depan untuk anak yang lebih baik dari masa depan mereka sendiri serta menggunakan dana dan daya seminimal mungkin dengan panti asuhan sebagai jalan keluarnya.
- Pemikiran dan alasan orang tua untuk menitipkan anak diurutkan dalam 3 tahap konstruksi berger, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Peneliti kemudian menemukan bahwa dalam tahap eksternalisasi, para informan mulai menyadari keadaan mereka cukup berbeda dengan keluarga lain terutama dalam masalah ekonomi. Kemudian berlanjut ke tahap objektivikasi di mana para informan berusaha untuk memberikan yang terbaik dengan menitipkan anak di panti asuhan dan mengalami proses berulang di mana mereka harus hidup tanpa anak setiap harinya. Hingga pada akhirnya terjadi pembenaran terhadap tindakan penitipan tersebut sebagai sebuah tindakan yang benar. Yang terakhir adalah internalisasi, yang terbagi dalam dua macam sosialisasi, yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Di mana sosialisasi primer adalah sosialisasi yang didapatkan dari keluarga yakni berupa penanaman nilai benar dan salah terhadap diri para informan saat bersama orang tuanya. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan sosialisai yang didapatkan dari lingkungan. Proses sosialisasi ini kemudian bergerak ke

realisasi, di mana pada akhirnya realisasi sekunder lebih mendapatkan perhatian daripada realisasi primer dan membawa informan ke keputusan untuk menitipkan anak ke panti asuhan.

Daftar Pustaka

Buku

Suyanto, Bagong dik, *Tindakan Kekerasan Terhadap Anak: Masalah Dan Upaya Pemantaunnya.* Surabaya: 2000

Berger, Peter L. dan Luckman, Thomas L. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan.* Jakarta: LP3S.

Crosson-Tower Cynthia, *Understanding Child Abuse And Neglect Fifth Edition.* United States: 2002.

Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Farid, M. *Pengertian konvensi hak-hak anak.* Harapan Prima, Jakarta, 2004

Harla Sara Octara, Indra Nur Patria dan Moeliono, Laurike, *Seluk Beluk Hak-Hak Anak*, Yayasan ARTI, Jakarta, 2012.

Samuel, Hanneman. 2012 *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.

Siahaan, Hotman M. 1986. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Anang A. Nugroho dan Sani, Nanang A. Chanan Khairun. *Memahami perlindungan anak.* LPA Jatim bekerja sama dengan Plan Indonesia Surabaya, Surabaya, 2004

Unicef Indonesia, ringkasan kajian perlindungan anak, oktober 2012

Menteri Sosial Republik Indonesia. *Kebijakan Pemerintah RI tentang "anak terpisah, anak tidak terdampingi, dan anak dengan orang tua tunggal dalam keadaan darurat.* UNICEF, Jakarta, 2005.

Irwanto, Muhammad Farid & Jeffry Anwar. 1999, *anak yang membutuhkan perlindungan khusus di Indonesia: analisis situasi.* Jakarta: kerja sama PKPM Unika Atmajaya Jakarta, Departemen Sosial, dan UNICEF.

Contoh kompilasi kasus-kasus di Jawa Timur, Bagong et al., in Press

Zahra, Roswiyani p. 2005. *Lingkungan keluarga dan peluang munculnya masalah remaja.* Journal provitae vol. 2 hal. 16 november 2005.

Farid, M. *Pengertian konvensi hak-hak anak.* Harapan Prima, Jakarta, 2004.

Drs. Bagong Suyanto, M.Si. dan Sutinah. 2010, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan. Jakarta: kencana*.

Hadi Setia Tunggal, S.H. 2000, *konvensi hak-hak anak (convention on The Rights of The Child).* Harvarindo.

Harla Sara Octara, Indra Nur Patria dan Moeliono, Laurike, *Seluk Beluk Hak-Hak Anak*, Yayasan ARTI, Jakarta, 2012.

Mahmud, M. Imam Purwadi, Halimatussa'diyah, Azhar Zaini dan Habibi, Muazar. *Hentikan Kekerasan Pada Anak*. LPA NTB, Nusa Tenggara Barat, Tanpa Tahun.

Fridani, Lara dan APE lestari. 2009. inspiring education pendidika anak usia dini. PT Elex Media Komputindo.

Mustikasari,Erni. 2009. *Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta:UI Press.

Jurnal

Rosefa, Wika Rispudyani. 2007. *Hubungan antara pengetahuan dengan sikap orang tua Tentang penelantaran anak usia sekolah dalam keluarga Di sekolah dasar sinduadi timur Yogyakarta*. Jurnal ilmiah kesehatan keperawatan, volume 3, no. 2, juni 2007

Child abuse and nglect (perlakuan salah terhadap anak). Pidato upacara pengukuhan jabatan guru besar dalam bidang Ilmu Kedokteran Jiwa pada Fakultas Kedokteran UNAIR di Surabaya pada hari Sabtu, tanggal 3 Desember 2005 oleh Lestari Basoeki Soeharjono-Soebroto.

Referensi Lain

Anonimhttp://sains.kompas.com/read/2012/12/22/13370183/Tahun.2012.Kiamat.Anak.Indonesia

_____ http://news.detik.com/read/2014/02/25/014419/2507193/10/bayi-malang-yang-dibuang-di-depok-dibawa-ke-rs-naura-medika

_____ http://www.tempo.co/read/news/2013/07/16/173496930/8-Juta-Anak-Indonesia-Kekurangan-Gizi

_____http://health.kompas.com/read/2012/03/20/0556326/Anak.Balita.Pun.Kecanduan.Merokok

_____ http://newblueprint.wordpress.com/2008/01/11/teori-konstruksi-sosial-peter-l-berger

_____ http://en.wikipedia.org/wiki/Eglantyne_Jebb

_____http://www.cdc.gov/violenceprevention/childmaltreatment/economiccost.html

_____ http://id.wikipedia.org/wiki/Busung_lapar

_____http://health.kompas.com/read/2012/10/30/14073262/Cinta.Membuat.Dua.Otak.Anak.Ini.Beda

_____https://www.dana.org/Cerebrum/2000/Wounds_That_Time_Won't_Heal__The_Neurobiology_of_Child_Abuse/

_____http://lifestyle.okezone.com/read/2013/12/26/196/917830/inilah-dampak-buruk-gadget-untuk-anak/large

_____http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0145213411003140

_____http://www.usatoday.com/story/news/nation/2013/09/12/child-abuse-neglect/2803099/